

## **II. TINJAUAN PUSTAKA**

### **A. Tinjauan Teori**

#### **1. Teori Permintaan Aset**

Menurut Mishkin (2008) aset adalah satu bentuk kepemilikan yang berfungsi sebagai alat penyimpan nilai. Macam – macam aset adalah uang, obligasi, saham karya seni, tanah, rumah, peralatan pertanian dan mesin – mesin pabrik. Deposito merupakan aset dalam bentuk uang yang disimpan oleh individu kepada pihak bank dengan jangka waktu yang telah disepakati oleh kedua belah pihak. Seseorang yang ingin memegang aset atau membeli suatu aset harus memerhatikan faktor – faktor berikut:

1. Kekayaan yaitu keseluruhan sumber daya yang dimiliki oleh seseorang termasuk semua aset. Jika kekayaan yang dimiliki oleh suatu individu meningkat, maka permintaan terhadap suatu aset akan meningkat. Peningkatan kekayaan menaikkan jumlah permintaan dari suatu aset, dengan asumsi faktor lain tetap. Dalam penelitian ini digunakan PDB sebagai proksi dari kekayaan, karena PDB digunakan untuk mendapatkan gambaran tentang tingkat ekonomi yang telah dicapai dan nilai output yang diproduksi, komposisi pembelanjaan agregat, sumbangan dari berbagai sektor perekonomian, serta tingkat kemakmuran yang dicapai (Sukirno, 2003).

2. Perkiraan Imbal Hasil yaitu mengukur berapa banyak keuntungan yang akan diperoleh dari suatu aset. Ketika seseorang memutuskan untuk membeli suatu aset, maka akan dipengaruhi oleh perkiraan imbal hasil aset tersebut.  
Meningkatnya perkiraan imbal hasil dari suatu aset relatif terhadap aset alternatif, dengan asumsi lainnya tetap, maka akan meningkatkan permintaan atas aset tersebut.
3. Risiko yaitu ketidakpastian yang diperoleh dari suatu aset yang dimiliki. Misalnya deposito valas, nilai tukar merupakan risiko dari deposito valas. .  
Jika risiko dari suatu aset relatif terhadap aset alternatif meningkat maka permintaan atas aset tersebut akan menurun
4. Jumlah permintaan suatu aset berhubungan negatif dengan risiko imbal hasilnya relatif terhadap aset alternative, dengan asumsi lainnya tetap. Jika risiko suatu aset meningkat, maka jumlah permintaan atas aset tersebut akan turun.
5. Likuiditas yaitu seberapa cepat aset tersebut dikonversikan menjadi uang dengan biaya yang rendah.

**Tabel 2. Respons Jumlah Permintaan Aset Terhadap Perubahan Kekayaan, Perkiraan Imbal Hasil, Risiko dan Likuiditas.**

| Variabel              | Perubahan Variabel | Perubahan Jumlah Permintaan |
|-----------------------|--------------------|-----------------------------|
| Kekayaan              | ↑                  | ↑                           |
| Perkiraan Imbal Hasil | ↑                  | ↑                           |
| Risiko                | ↑                  | ↓                           |
| Likuiditas            | ↑                  | ↑                           |

Sumber: *Frederic S. Mishkin, Buku 1 Edisi 8 Halaman 129.*

## 2. Pengertian Bank

Menurut Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 1998 tentang perbankan, yang dimaksud dengan Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Aktivitas perbankan yang pertama adalah menghimpun dan dari masyarakat luas yang dikenal dengan kegiatan *funding*. Dalam praktik perbankan di Indonesia terdapat beberapa jenis perbankan yang diatur dalam Undang-Undang Perbankan.

Berdasarkan Undang-Undang RI No.10 Tahun 1998, jenis perbankan terdiri dari :

### 1. Bank Dilihat Dari Segi Fungsinya

#### a. Bank Umum

Bank umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Definisi Bank Umum menurut UU RI No. 23 Tahun 1999 tentang Bank Indonesia sebagaimana telah diubah dengan UU RI No. 3 Tahun 2004 adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip-prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

b. Bank Perkreditan Rakyat (BPR)

Bank Perkreditan Rakyat (BPR) adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

2. Bank Dilihat Dari Segi Kepemilikannya

- a. Bank milik pemerintah
- b. Bank milik swasta nasional
- c. Bank milik koperasi
- d. Bank milik asing
- e. Bank milik campuran

3. Bank Dilihat Dari Segi Status

a. Bank devisa

Merupakan bank yang dapat melaksanakan transaksi ke luar negeri atau yang berhubungan dengan mata uang asing secara keseluruhan, misalnya transfer ke luar negeri, inkaso ke luar negeri, *travellers cheque*.

b. Bank non devisa

Merupakan bank yang belum mempunyai izin untuk melakukan transaksi sebagai bank devisa sehingga tidak dapat melakukan transaksi seperti halnya bank devisa. Jadi, bank non devisa hanya melakukan transaksi dalam batas negara.

## 2.1 Sumber Dana Perbankan

Dalam garis besarnya sumber dana bagi sebuah bank ada tiga, yaitu:

- a. Dana yang bersumber dari bank itu sendiri, yaitu dana yang berbentuk modal setor yang berasal dari pemegang saham dan cadangan-cadangan serta keuntungan bank yang belum dibagikan kepada para pemegang saham
- b. Dana yang berasal dari bank dan lembaga keuangan dalam bentuk pinjaman.
- c. Dana yang berasal dari masyarakat luas, yaitu dana yang berbentuk simpanan seperti giro, deposito dan tabungan.

Sumber dana pihak ketiga disebut juga dana yang berasal dari masyarakat luas.

Dalam dunia perbankan dana pihak ketiga merupakan dana yang harus dikelola oleh suatu bank untuk memperoleh keuntungan. Dana pihak ketiga yang dihimpun oleh perbankan terdiri dari:

### a. Simpanan Giro

simpanan giro adalah simpanan pihak ketiga kepada bank yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan mempergunakan cek, surat perintah pembayaran atau dengan cara pemindah bukuan. Sebagai imbalan bagi seorang yang menyimpan uangnya dalam bentuk giro, biasanya bank memberikan “jasa giro”.

### b. Simpanan Deposito

Deposito menurut undang-undang No. 10 tahun 1998 adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu berdasarkan perjanjian nasabah penyimpanan dengan baik. Salah satu dana bank yang harga atau biayanya cukup tinggi dibanding dana giro adalah simpanan berjangka atau lebih

dikenal dengan deposito berjangka. Simpanan berjangka merupakan simpanan masyarakat yang penariknya dapat dilakukan setelah jangka waktu yang telah disetujui berakhir.

Deposito berjangka berdasarkan jangka waktu nya ada beberapa jenis :

- a. Deposito berjangka 1 bulan
- b. Deposito berjangka 3 bulan
- c. Deposito berjangka 6 bulan
- d. Deposito berjangka 12 bulan.

## **2.2 Karakteristik Deposito**

- a. Deposito diperuntukkan nasabah perseorangan, badan usaha atau organisasi lainnya.
- b. Sebagai bukti kepemilikan deposito, bank akan menerbitkan bilyet deposito atas nama yang bersangkutan sehingga tidak dapat dipindahtangankan atau diperjualbelikan.
- c. Dana yang disimpan dalam deposito dapat dalam valuta rupiah atau valuta asing (USD, EURO, SGD, GBR, Yen dsb).
- d. Minimal jumlah atau nilai nominal deposito ditentukan oleh bank bersangkutan.
- e. Dana yang ditempatkan dalam deposito akan diberikan bunga deposito, dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Interest rate berdasarkan kesepakatan yang dicapai oleh kedua belah pihak pada saat pembukaan deposito sesuai dengan jangka waktunya
2. Perhitungan bunga deposito menggunakan metode simple interest.
3. Atas bunga deposito yang diterima nasabah oleh bank dikenakan pajak penghasilan (PPh) sebesar 20 % dari bunga deposito yang diberikan.  
Ketentuan ini berlaku untuk nominal deposito lebih besar dari Rp. 7.500.000,- sedangkan untuk nominal sebesar Rp. 7.500.000,- kebawah tidak dikenakan pajak penghasilan (PPh).
4. Bunga deposito yang dibayarkan kepada nasabah oleh bank dibukukan sebagai bunga deposito.
5. Bunga deposito dibayarkan oleh bank kepada deposan sesuai dengan permintaannya yaitu setiap bulan pada hari jatuh tempo bunga, pada saat jatuh tempo deposito berjangka atau P + I (Principal Plus Interest) yaitu bunga akan langsung menambah nominal deposito pada bulan berikutnya..

### **3. Suku Bunga**

Tingkat bunga merupakan salah satu dimensi utama pasar uang, maka tingkat bunga memegang peran penting dalam perekonomian suatu negara yang menggunakan uang sebagai penyimpan nilai (*store of value*). Menurut Mishkin (2007), suku bunga adalah biaya pinjaman atau harga yang dibayar atas penyewaan dana Mishkin memandang suku bunga dari sisi peminjam (*borrower*). Menurut Pindyck (2005), suku bunga adalah harga yang dibayar oleh peminjam kepada pemberi pinjaman. Menurut Karl dan Fair (2001) suku bunga adalah

pembayaran bunga tahunan dari suatu pinjaman, dalam bentuk persentase dari pinjaman yang diperoleh dari jumlah bunga yang diterima tiap tahun dibagi dengan jumlah pinjaman.

Menurut Lipsey, Ragan, dan Courant (1997) suku bunga adalah harga yang dibayarkan untuk satuan mata uang yang dipinjam pada periode waktu tertentu. Menurut Lipsey, Ragan, dan Courant (1997) suku bunga dapat dibedakan menjadi dua yaitu suku bunga nominal dan suku bunga riil. Suku bunga nominal adalah rasio antara jumlah uang yang dibayarkan kembali dengan jumlah uang yang dipinjam. Sedangkan, suku bunga riil lebih menekankan pada rasio daya beli uang yang dibayarkan kembali terhadap daya beli uang yang dipinjam. Suku bunga riil adalah selisih antara suku bunga nominal dengan laju inflasi.

Menurut Prasetiantono (2000) mengenai suku bunga adalah : jika suku bunga tinggi, otomatis orang akan lebih suka menyimpan dananya di bank karena ia dapat mengharapkan pengembalian yang menguntungkan. Dan pada posisi ini, permintaan masyarakat untuk memegang uang tunai menjadi lebih rendah karena mereka sibuk mengalokasikannya ke dalam bentuk portfolio perbankan (deposito dan tabungan).

### **3.1. Teori Suku Bunga Klasik**

Menurut Teori Klasik, teori tingkat suku bunga merupakan teori permintaan penawaran terhadap tabungan. Teori ini membahas tingkat suku bunga sebagai suatu faktor pengimbang antara permintaan dan penawaran dari pada investable fund yang bersumber dari tabungan. Fungsinya yang menonjol dari uang dalam

teori ekonomi klasik, adalah sebagai alat pengukur nilai dalam melakukan transaksi, sebagai alat pertukaran untuk memperlancar transaksi barang dan jasa, maupun sebagai alat penyelesaian hubungan hutang-piutang yang menyangkut masa depan.

Teori ekonomi klasik mengasumsikan, bahwa perekonomian senantiasa berada dalam keadaan *full employment*. Dalam keadaan *full employment* itu seluruh kapasitas produksi sudah dipergunakan penuh dalam proses produksi. Oleh karena itu, kecuali meningkatkan efisiensi dan mendorong terjadinya spesialisasi pekerjaan, uang tidak dapat mempengaruhi sektor produksi. Dengan perkataan lain sektor moneter, dalam teori ekonomi klasik terpisah sama sekali dari sektor riil dan tidak ada pengaruh timbal balik antara kedua sektor tersebut.

Konsep tabungan menurut klasik dikatakan, bahwa seorang dapat melakukan tiga hal terhadap selisih antara pendapatan dan pengeluaran konsumsinya yaitu: pertama, ditambahkan pada saldo tunai yang ditahannya. Kedua, dibelikan obligasi baru dan ketiga, sebagai pengusaha, dibelikan langsung kepada barang-barang modal. Asumsi yang digunakan disini adalah bahwa penabung yang rasional tidak akan menempuh jalan yang pertama. Berdasarkan pada pertimbangan bahwa akumulasi kekayaan dalam bentuk uang tunai adalah tidak menghasilkan.

Menurut teori klasik, bahwa tabungan masyarakat adalah fungsi dari tingkat suku bunga. Semakin tinggi tingkat suku bunga makin tinggi pula keinginan

masyarakat untuk menabung. Artinya pada tingkat suku bunga yang lebih tinggi masyarakat akan terdorong untuk mengorbankan atau mengurangi pengeluaran untuk konsumsi guna menambah tabungannya. Investasi juga merupakan fungsi dari tingkat suku bunga. Semakin tinggi tingkat suku bunga, maka keinginan masyarakat untuk melakukan investasi menjadi semakin kecil. Hal ini karena biaya penggunaan dana (*cost of capital*) menjadi semakin mahal, dan sebaliknya makin rendah tingkat suku bunga, maka keinginan untuk melakukan investasi akan semakin meningkat.

### **3.2. Teori Suku Bunga Keynes**

Teori penentuan tingkat suku bunga Keynes dikenal dengan teori *liquidity preference*. Keynes mengatakan bahwa tingkat bunga semata-mata merupakan fenomena moneter yang mana pembentukannya terjadi di pasar uang. Artinya tingkat suku bunga ditentukan oleh penawaran dan permintaan akan uang. Berbeda dengan teori klasik yang menyatakan bahwa tingkat bunga adalah faktor yang paling berpengaruh terhadap tabungan maka pandangan ekonomi modern lebih memandang pendapatan sebagai faktor yang paling berpengaruh terhadap tabungan. Dalam Konsep Keynes, alternatif penyimpanan kekayaan terdiri dari surat berharga (*bonds*) dan uang tunai. Asumsi Teori Keynes adalah dasar pemilikan bentuk penyimpanan kekayaan adalah perilaku masyarakat yang selalu menghindari resiko dan ingin memaksimalkan keuntungan.

Keynes tidak sependapat dengan pandangan ahli-ahli ekonomi klasik yang mengatakan bahwa tingkat tabungan maupun tingkat investasi sepenuhnya ditentukan oleh tingkat bunga, dan perubahan-perubahan dalam tingkat bunga akan menyebabkan tabungan yang tercipta pada tingkat penggunaan tenaga kerja penuh akan selalu sama dengan investasi yang dilakukan oleh para pengusaha. Menurut Keynes, besarnya tabungan yang dilakukan oleh rumah tangga bukan tergantung dari tinggi rendahnya tingkat bunga.

Semakin besar jumlah pendapatan yang diterima oleh suatu rumah tangga, semakin besar pula jumlah tabungan yang akan diperolehnya. Apabila jumlah pendapatan rumah tangga itu tidak mengalami kenaikan atau penurunan, perubahan yang cukup besar dalam tingkat bunga tidak akan menimbulkan pengaruh yang berarti terhadap jumlah tabungan yang akan dilakukan oleh rumah tangga dan bukannya tingkat bunga.

Teori permintaan uang Keynes menekankan kepada berapa besar proporsi kekayaan yang dipegang dalam bentuk uang. Berbeda dengan teori klasik, teori Keynes mengasumsikan bahwa perekonomian belum mencapai tingkat *full employment*. Oleh karena itu, produksi masih dapat ditingkatkan tanpa mengubah tingkat upah maupun tingkat harga-harga. Dengan menurunkan tingkat suku bunga, investasi dapat dirangsang untuk meningkatkan produksi nasional. Dengan demikian, setidaknya untuk jangka pendek, kebijaksanaan moneter dalam teori Keynes, berperan untuk meningkatkan produksi nasional. Setelah perekonomian berada dalam keadaan *full employment*, barulah kebijaksanaan

moneter tidak dapat lagi berperan untuk meningkatkan produksi nasional. Dengan demikian jelaslah bahwa teori Keynes adalah teori ekonomi jangka pendek sebelum mencapai *full employment*.

Dalam teori Keynes dikenal tiga motif yang mendasari permintaan uang masyarakat, yaitu :

1. Keperluan Transaksi (*Transaction Motive*), yaitu motif memegang uang untuk keperluan transaksi sehari-hari. Besarnya uang untuk keperluan ini tergantung kepada besarnya pendapatan.
2. Keperluan Berjaga-jaga, yaitu motif memegang uang karena adanya ketidakpastian mengenai masa datang. Motif transaksi dan motif berjaga-jaga merupakan fungsi positif dari tingkat pendapatan.
3. Keperluan Spekulasi, yaitu motif memegang uang untuk keperluan spekulasi dan mencari keuntungan sebagaimana motif berjaga-jaga, motif permintaan uang untuk spekulasi ini timbul akibat adanya ketidakpastian di masa yang akan datang. Keynes mengatakan bahwa motif ini berdasarkan kepada keinginan untuk mendapatkan keuntungan dengan mengetahui apa yang akan terjadi di masa yang akan datang.

#### **4. Produk Domestik Bruto (PDB)**

Dalam perekonomian suatu negara terdapat suatu indikator yang digunakan untuk menilai apakah perekonomian berlangsung dengan baik atau buruk. Indikator dalam menilai perekonomian tersebut harus dapat digunakan untuk mengetahui total pendapatan yang diperoleh semua orang dalam perekonomian. Indikator

yang pas dan sesuai dalam melakukan pengukuran tersebut adalah Produk Domestik Bruto (PDB). Selain itu, PDB juga mengukur dua hal pada saat bersamaan : total pendapatan semua orang dalam perekonomian dan total pembelanjaan negara untuk membeli barang dan jasa hasil dari perekonomian. PDB dapat melakukan pengukuran total pendapatan dan pengeluaran dikarenakan untuk suatu perekonomian secara keseluruhan, pendapatan pasti sama dengan pengeluaran.

PDB adalah nilai pasar dari semua barang dan jasa akhir (final) yang diproduksi dalam sebuah negara pada suatu periode. Namun, dalam PDB terdapat beberapa hal yang tidak disertakan seperti nilai dari semua kegiatan yang terjadi di luar pasar, kualitas lingkungan dan distribusi pendapatan. Oleh sebab itu, PDB per kapita yang merupakan besarnya PDB apabila dibandingkan dengan jumlah penduduk di suatu negara merupakan alat yang lebih baik yang dapat memberitahukan kita apa yang terjadi pada rata - rata penduduk, standar hidup dari warga negaranya (Mankiw, 2006).

Berdasarkan Badan Pusat Statistik (2014) salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu negara dalam suatu periode tertentu adalah data Produk Domestik Bruto (PDB), baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. PDB pada dasarnya merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu negara tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi. PDB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada setiap tahun, sedangkan PDB atas

dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa tersebut yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada satu tahun tertentu sebagai dasar. PDB atas dasar harga berlaku dapat digunakan untuk melihat pergeseran dan struktur ekonomi, sedang harga konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun.

Dari data PDB dapat juga diturunkan beberapa indikator ekonomi penting lainnya, seperti :

#### 1. Produk Nasional Bruto

Produk Nasional Bruto adalah PDB ditambah dengan pendapatan neto dari luar negeri. Pendapatan neto itu sendiri merupakan pendapatan atas faktor produksi (tenaga kerja dan modal) milik penduduk Indonesia yang diterima dari luar negeri dikurangi dengan pendapatan yang sama milik penduduk asing yang diperoleh di Indonesia.

#### 2. Produk Nasional Neto atas dasar harga pasar

Produk Nasional Neto atas dasar harga pasar adalah PDB dikurangi dengan seluruh penyusutan atas barang-barang modal tetap yang digunakan dalam proses produksi selama setahun.

#### 3. Produk Nasional Neto atas dasar biaya faktor produksi

produk nasional neto atas dasar harga pasar dikurangi dengan pajak tidak langsung neto. Pajak tidak langsung neto merupakan pajak tidak langsung yang dipungut pemerintah dikurangi dengan subsidi yang diberikan oleh pemerintah.

Baik pajak tidak langsung maupun subsidi, kedua-duanya dikenakan terhadap barang dan jasa yang diproduksi atau dijual. Pajak tidak langsung bersifat menaikkan harga jual sedangkan subsidi sebaliknya. Selanjutnya, produk nasional neto atas dasar biaya faktor produksi disebut sebagai Pendapatan Nasional.

Untuk menghitung PDB ada tiga pendekatan yang dapat digunakan, yaitu :

### 1. PDB Menurut Pendekatan Produksi

PDB adalah jumlah nilai tambah atas barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di wilayah suatu negara dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Unit-unit produksi tersebut dalam penyajian ini dikelompokkan menjadi 9 lapangan usaha (sektor) yaitu :

- a. Pertanian, Peternakan, Kehutanan dan Perikanan.
- b. Pertambangan dan Penggalian.
- c. Industri Pengolahan.
- d. Listrik, Gas dan Air Bersih.
- e. Konstruksi.
- f. Perdagangan, Hotel dan Restoran.
- g. Pengangkutan dan Komunikasi.
- h. Keuangan, Real Estate dan Jasa Perusahaan.
- i. Jasa-jasa termasuk jasa pelayanan pemerintah. Setiap sektor tersebut dirinci lagi menjadi sub-sub sektor.

## 2. PDB Menurut Pendekatan Pendapatan

PDB merupakan jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi di suatu negara dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Balas jasa faktor produksi yang dimaksud adalah upah dan gaji, sewa tanah, bunga modal dan keuntungan; semuanya sebelum dipotong pajak penghasilan dan pajak langsung lainnya. Dalam definisi ini, PDB mencakup juga penyusutan dan pajak tidak langsung neto (pajak tak langsung dikurangi subsidi).

## 3. PDB Menurut Pendekatan Pengeluaran

PDB adalah semua komponen permintaan akhir yang terdiri dari :

- a. pengeluaran konsumsi rumah tangga dan lembaga swasta nirlaba.
- b. pengeluaran konsumsi pemerintah
- c. pembentukan modal tetap domestik bruto
- d. perubahan inventori, dan
- e. ekspor neto (ekspor neto merupakan ekspor dikurangi impor).

Secara konsep ketiga pendekatan tersebut akan menghasilkan angka yang sama. Jadi, jumlah pengeluaran akan sama dengan jumlah barang dan jasa akhir yang dihasilkan dan harus sama pula dengan jumlah pendapatan untuk faktor-faktor produksi. PDB yang dihasilkan dengan cara ini disebut sebagai PDB atas dasar harga pasar, karena di dalamnya sudah dicakup pajak tak langsung neto.

## 5. Nilai Tukar

Nilai Tukar merupakan harga mata uang suatu negara relatif terhadap mata uang negara lain. Sistem nilai tukar tergantung pada kebijakan moneter yang dianut suatu negara. Nilai tukar (kurs) adalah harga dari satu mata uang dalam mata uang yang lain (Mishkin 2009). Beberapa faktor yang dapat menyebabkan perubahan nilai tukar yaitu suku bunga domestik, suku bunga luar negeri, perkiraan tingkat harga domestik, perkiraan hambatan perdagangan, perkiraan permintaan impor, perkiraan permintaan ekspor dan perkiraan produktivitas (Mishkin 2009). Menurut Mankiw (2008), nilai tukar adalah tingkat harga yang telah disepakati penduduk kedua negara untuk saling melakukan perdagangan. Menurut Triyono (2008) kurs (*exchange rate*) adalah pertukaran antara dua mata uang yang berbeda, yaitu merupakan perbandingan nilai atau harga antara kedua mata uang tersebut.

Merosotnya nilai tukar rupiah merefleksikan menurunnya permintaan masyarakat terhadap mata uang rupiah karena menurunnya peran perekonomian nasional atau karena meningkatnya permintaan mata uang asing US\$ sebagai alat pembayaran internasional. Semakin menguat kurs rupiah sampai batas tertentu berarti menggambarkan kinerja di pasar uang semakin menunjukkan perbaikan. Sebagai dampak meningkatnya laju inflasi maka nilai tukar domestic semakin melemah terhadap mata uang asing. Hal ini mengakibatkan menurunnya kinerja suatu perusahaan dan investasi di pasar modal menjadi berkurang.

Para ekonom membedakan kurs menjadi dua yaitu: kurs nominal dan kurs riil. Kedua kurs saling berkaitan. Kurs nominal adalah harga relatif dari mata uang dua negara. Sedangkan kurs riil adalah harga relatif dari barang-barang diantara dua negara. Kurs riil menyatakan tingkat dimana kita bisa memperdagangkan barang-barang dari suatu negara untuk barang-barang dari negara lain. Kurs riil kadang-kadang disebut *term of trade*. Tingkat harga dimana kita memperdagangkan barang domestik dengan barang luar negeri tergantung pada harga barang dalam mata uang lokal dan pada tingkat kurs yang berlaku.

Perhitungan kurs riil sebagai berikut:

$$\text{Kurs Riil } (\epsilon) = \text{Kurs Nominal } (e) \times \text{Rasio Tingkat Harga } (P/P^*)$$

Jika kurs riil tinggi, barang-barang luar negeri relatif lebih murah dan barang-barang domestik relatif lebih mahal. Jika kurs riil rendah, barang-barang luar negeri lebih mahal, dan barang domestik relatif lebih murah. Depresiasi dan apresiasi adalah istilah-istilah yang melekat pada nilai tukar. Menurut Mishkin (2009), depresiasi adalah meningkatnya nilai mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain sedangkan apresiasi adalah menurunnya nilai mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain. Kurs sangatlah penting bagi suatu negara dengan perekonomian terbuka karena ketika mata uang suatu negara terapresiasi.

Bentuk sistem nilai tukar dapat dibagi menjadi :

1. Sistem Nilai Tukar Tetap (*Fixed Exchange Rate*)

Sistem nilai tukar tetap merupakan sistem nilai tukar dimana Bank sentral menetapkan nilai tukar dalam negeri terhadap negara lain yang ditetapkan pada tingkat tertentu tanpa melihat aktivitas penawaran dan permintaan di pasar uang. Jika dalam perjalanannya penetapan nilai tukar tetap mengalami masalah, misalnya terjadi fluktuasi penawaran maupun permintaan yang cukup tinggi maka pemerintah bisa mengendalikannya dengan membeli atau menjual mata uang yang berada dalam devisa negara untuk menjaga agar nilai tukar stabil dan kembali ke nilai tukar tetap nya.

2. Sistem Nilai Tukar Mengambang Terkendali (*Managed Floating Exchange Rate*)

Penetapan nilai tukar ini tidak sepenuhnya terjadi dari aktivitas pasar valuta. Dalam pasar ini masih ada campur tangan pemerintah melalui alat ekonomi moneter dan fiskal yang ada. Jadi dalam pasar valuta ini tidak murni berasal dari penawaran dan permintaan uang.

3. Sistem Nilai Tukar Mengambang Bebas (*Free Floating Rate*)

Sistem nilai tukar mengambang bebas merupakan suatu sistem ekonomi yang ditujukan bagi suatu negara yang sistem perekonomiannya sudah mapan. Sistem nilai tukar ini akan menyerahkan seluruhnya kepada pasar untuk mencapai kondisi equilibrium yang sesuai dengan kondisi internal dan eksternal. Jadi dalam sistem nilai tukar ini hampir tidak ada campur tangan pemerintah.

## **B. Tinjauan Empiris**

Berikut adalah tinjauan empiris yang digunakan dalam penelitian ini :

Sudibyo (2007) meneleti tentang Pengaruh Pendapatan Riil, Suku Bunga Deposito Domestik, Suku Bunga Deposito Valuta Asing, dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Deposito Valuta Asing. Penelitian ini menggunakan metode explanatory research, yaitu studi yang menganalisis pengaruh dan kausalitas antara variabel satu dengan variabel lainnya dengan analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda, pengujian asumsi klasik, pengujian hipotesis dengan uji F dan uji t serta determinasi berganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan riil, suku bunga deposito domestik, suku bunga deposito valuta asing dan nilai tukar rupiah terhadap dolar AS secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap deposito valuta asing yang ditunjukkan oleh nilai uji F sebesar 57,987 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Pendapatan riil berpengaruh signifikan terhadap deposito valuta asing sebesar 2,16. Suku bunga deposito domestik mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap deposito valuta asing sebesar 12,79. Suku bunga deposito valuta asing mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap deposito valuta asing sebesar 2,78. Nilai tukar rupiah terhadap dolar AS memiliki pengaruh yang juga signifikan terhadap deposito valuta asing yaitu sebesar 1,87.

Selanjutnya , Wahyu (2007) meneliti tentang Permintaan Deposito Valuta Asing Pada Bank Umum di Indonesia periode 1990:01-2004:04. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui variabel makro ekonomi, yaitu PDB, suku bunga

deposito domestik, suku bunga deposito internasional (LIBOR), kurs, dan inflasi. Dalam penelitian ini menggunakan model PAM (Partial Adjustment Model). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam jangka pendek dan jangka panjang PDB, suku bunga deposito rupiah, suku bunga deposito internasional (LIBOR), dan kurs mempunyai pengaruh signifikan positif terhadap permintaan deposito valuta asing. Sedangkan variabel inflasi tidak berpengaruh signifikan dan negatif terhadap permintaan deposito valuta asing.

Anyta (2005) meneliti Permintaan Deposito Valuta Asing (Dollar Amerika) Pada Bank Pemerintah Tahun 1985-2004 dengan Pendekatan *Error Correctotian Model*. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh tingkat suku bunga deposito berjangka Rupiah, nilai tukar Dollar AS terhadap Rupiah, tingkat suku bunga internasional LIBOR, dan pengaruh bersama-sama ketiga variabel tersebut terhadap permintaan deposito valuta asing pada perbankan pemerintah di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel tingkat Suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan pada jangka pendek. Sedangkan pada jangka panjang tidak signifikan. Tingkat suku bunga internasional berpengaruh positif dan signifikan pada jangka pendek. Sedangkan pada jangka panjang tidak signifikan. Nilai tukar valuta asing Dollar AS terhadap Rupiah berpengaruh positif dan signifikan baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang. Ketiga variabel yang digunakan bersama-sama mempengaruhi permintaan deposito valuta asing pada bank pemerintah di Indonesia. Dalam penelitian ini tidak terdapat masalah autokorelasi, heteroskedastisitas dan Innitikolinear

Tkalec (2012) meneliti Penentu Deposito Euroization di Negara Eropa Paska Transisi Moneter. Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan jangka panjang dan jangka pendek antara deposito euroization dalam dua belas negara pasca-transisi Eropa dan dua faktor penentu deposito euroization yang berada di bawah pengaruh Kebijakan moneter. Penelitian ini menggunakan variabel nilai tukar dan perbedaan suku bunga dan menggunakan metode analisis *Error Correction Model* (ECM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan nilai tukar dan suku bunga memiliki efek yang signifikan terhadap deposito euroization, beberapa negara mengalami peningkatan deposito setelah terjadi penyusutan nilai tukar. Negara Republik Ceko dan Polandia menunjukkan hasil sebaliknya bahwa dengan nilai tukar yang fleksibel dan target inflasi terjadi tidak memberikan efek buruk pada deposito domestik di kedua negara tersebut.

Kurniawan (2003) meneliti Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Simpanan Valuta Asing Pada Bank Umum di Indonesia Periode 1997-2001. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh variabel PDB, inflasi, selisih suku bunga dan kesejahteraan masyarakat terhadap simpanan valuta asing. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh variabel berpengaruh signifikan terhadap simpanan valas pada bank umum di Indonesia. Diantara keempat variabel yang digunakan, variabel yang berpengaruh positif hanya kesejahteraan masyarakat dan tingkat inflasi.

Yinusa dan Okinlo (2009) meneliti Volatilitas Nilai Tukar dan Tingkat Substitusi Uang di Nigeria. Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui keberadaan

substitusi mata uang di Nigeria. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah PDB, nilai tukar, inflasi domestik dan tingkat bunga luar negeri. Dalam penelitian ini menggunakan data kuartalan yang mencakup periode dari kuartal pertama tahun 1986 ke kuartal kedua 2005. Analisis dalam penelitian ini menggunakan metode *Error Correction Model* (ECM). Hasil penelitian menunjukkan *bahwa substitusi mata uang* di Nigeria merupakan unsur perilaku Nigeria tentang alokasi kekayaan. Stabilitas inflasi dan nilai tukar menjadi pilihan kebijakan yang paling kuat yang dapat membantu menstabilkan atau mengurangi substitusi mata uang.